

Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak

Yuli Tri Andini¹

Yulitri63@gmail.com

Eka Ramiati²

Ekanumatera16@gmail.com

^{1,2} IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

Received: November 1st 2019

Accepted: January 31st 2020

Published: January 31st 2020

Abstrak: Hampir semua anak-anak menghabiskan waktu mereka dengan bermain. Di setiap saat, setiap momen dan setiap tempat anak-anak selalu bermain, termasuk dalam hal belajar di TK. Proses pembelajaran didasarkan pada bermain sambil belajar. Saat bermain, mereka mendapat banyak manfaat salah satunya adalah mengembangkan kemampuan sosial emosional melalui proses interaksi sosial. Namun, karakter tanggung jawab belum tentu meningkat dengan baik. Jadi, untuk mengembangkan tanggung jawab, dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Dalam artikel ini, menerapkan metode bermain peran pada 61 anak-anak pada usia 5-6 tahun untuk meningkatkan karakter tanggung jawab mereka. Percobaan ini menggunakan desain eksperimen kelompok kontrol pretest-posttest yang dibagi menjadi pretest, treatment dan yang terakhir adalah posttest. Sampel diambil dengan menggunakan cluster random sampling. Sampel dibagi dalam dua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Lembar observasi digunakan sebagai teknik dan instrumen pengumpulan data. Independent T-test dengan tingkat signifikansi <0,05 digunakan sebagai teknik analisis data uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran terbukti dapat meningkatkan karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun

Keywords Bermain peran; Metode; Karakter tanggung jawab

How to cite this article:

Andini, T. A., & Ramiati, E. (2020). Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 8-15. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.5.1.8-15>

PENDAHULUAN

Guna meningkatkan kualitas generasi bangsa untuk masa depan yang lebih gemilang. Tanggung jawab harus disiapkan sejak dini, melalui kegiatan rutin sehari-hari dan penanaman tanggung jawab pada setiap pembelajaran. Pada kajian Islam, perihal tanggung jawab tanggung jawab ini juga dijelaskan dalam hadist sebagai berikut :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ

مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَقَالَ حَسِبْتُ أَنْ قَالَ : وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى ومسلم والترمذى)

Yang artinya adalah : "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin

dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas semua keluarganya. Seorang bawahan adalah pemimpin bagi harta majikannya, da ia bertanggung jawab atas keselamatan dan keutuhan hartanya itu. Dan kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas segala yang dipimpinnya”(HR.Bukhari Muslim & Turmudzi)

Hadist tersebut disimpulkan kembali oleh Azzet (2016) menjelaskan bahwa, anak-anak dianggap menjadi pemimpin yang sudah mempunyai tanggung jawab. Hal ini berarti bahwa anak sudah memiliki kemampuan tanggung jawab sejak dini sehingga hal tersebut harus diasah agar perkembangan karakter tanggung jawab anak menjadi lebih baik. Lie A. & Sarah (2004) berpendapat bahwa sikap ‘tanggung jawab anak dapat dimulai dari yang sederhana”. Mulai dari menjaga barang miliknya sendiri, merapikan kamar tidur dan kemudian merapikan alat-alat permainan yang telah digunakan. Kemampuan itu tergantung pada usia, kematangan dan kepribadian anak. Dengan belajar bertanggung jawab, maka anak bisa menunjukkan dirinya mampu dan mengontrol diri sendiri. Rasa percaya diri pun akan tumbuh jika anak berhasil mengerjakan sesuatu tugasnya. Anak juga akan belajar bahwa hidup mempunyai konsekuensi terhadap diri, keluarga dan masyarakat. Selain itu selama masa kanak-kanak akar perkembangan tanggung jawab terletak pada pertumbuhan empati, regulasi emosi dan identitas diri (Lake & Syversten, 2011).

Penanaman karakter tanggung jawab penting dilakukan pada saat anak memasuki masa sekolah dasar awal, karena dengan menanamkan karakter tanggung jawab maka kemampuan mandiri anak juga akan berkembang yang memiliki manfaat bagi kehidupan individu. Tanggung jawab juga disebut sebagai kesiapan untuk

menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukannya (Yusuf, dkk,2016). Tidak hanya mau menerima resiko atas tindakan yang dilakukan saja, melainkan tanggung jawab juga adalah sebuah perilaku yang mampu untuk mengerjakan sendiri pekerjaan yang diberikan, mampu menjaga ataupun merawat barang-barang dengan baik, melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya (Tillman & Hsu, 2000).

Seefeldt dan Wasik (2008) menjelaskan bahwa anak usia lima tahun sudah dapat bekerjasama dan tanggung jawab, dalam hal ini seperti ketika anak bermain peran mereka dapat mulai mengorganisasikan permainan mereka, menetapkan peran dan tanggung jawab yang menuntut perundingan dan kompromi. Unsur-unsur karakter tanggung jawab antara lain 1) memiliki kemampuan dan disiplin, 2) menghargai dan mandiri, 3) memelihara ketenangan dalam dirinya, serta 4) dapat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Hal ini diperkuat dengan paparan Sooksomchitra (2013) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial merupakan seseorang yang dapat menghargai orang lain melalui interaksi sosial yang harmonis, menjadi manusia yang bertanggung jawab seperti bersedia membantu, berkontribusi bahkan melakukan sebuah pengorbanan untuk kebaikan bersama yang ditunjukkan melalui sikap sosial seseorang.

Pada kenyataan yang ada, karakteristik tanggung jawab anak usia 5-6 tahun masih perlu lebih diperhatikan karena rata-rata karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun belum berkembang dengan baik. Sulitnya berkontribusi terhadap sesama, melakukan regulasi emosi yang stabil, regulasi diri serta pertumbuhan karakter mengerjakan sendiri tugasnya dengan tuntas masih banyak ditemui pada anak usia 5-6 Tahun pada lingkungan bermainnya.

Unsur-unsur inilah yang akan dikembangkan dalam peningkatan karakter tanggung jawab melalui metode bermain peran.

Tahapan anak dalam bermain dibedakan berdasarkan usia anak. Pada usia 2,6 tahun sampai 7 tahun anak berada pada tahapan bermain simbolik/ bermain peran (Piaget, dalam Dietze, 2006). Oleh sebab itu, menggunakan metode bermain peran dalam suatu pembelajaran merupakan metode yang tepat untuk anak dimasa sekolah awal. Karena, bermain peran merupakan bagian dari tahapan bermain anak. Bermain peran merupakan permainan yang aktif karena melalui perilaku dan bahasa yang jelas, mengenal materi melalui interaksi yang dilakukan oleh anak serta anak secara langsung mempelajari situasi yang seolah-olah berada pada keadaan yang sebenarnya.

Bermain peran mendominasi permainan, dan peserta menggunakan peralatan properti, kreatifitas, dan imajinasi, serta adanya interaksi sosial yang diperlukan untuk melakukan tahapan permainan ini. (Dietze. 2006). Dengan bermain peran anak-anak dapat belajar berbagai hal yang ada disekitar lingkungan anak. Bermain peran melibatkan kerjasama karena ada proses interaksi dan negosiasi di dalamnya, serta adanya tanggung jawab individu untuk anak saat memerankan suatu adegan. Hal ini dikatakan oleh Tykylainen & Laakso (2010) ang mengatakan bahwa bermain peran adalah tantangan untuk pemainnya, karena disana ada peraturan yang lurus untuk membuka imajinasi, gerakan baru dan detail. Pemain mungkin ingin mengarahkan dan mengendalikan permainan tetapi pada saat yang bersamaan mereka juga harus dapat bekerjasama dengan teman atau pemain lainnya.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan oleh ahli, melalui bermain peran penanaman karakter sosial anak baik dalam

karakter kerjasama maupun tanggung jawab. Moeslichatoen (2004:38) berpedapat bahwa bermain peran merupakan bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan bidang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Oleh sebab itu, bermain peran melibatkan dunia khayal anak, metode ini sangat cocok diterapkan di usia sekolah awal karena daya khayal atau imajinasi anak masih baik untuk dikembangkan. Senada dengan pendapat sebelumnya, tersebut Sugihartono (2007) menjelaskan bahwa metode bermain peran merupakan metode pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anak didik dengan cara memerankan tokoh baik tokoh hidup maupun tokoh mati.

Melalui bermain peran anak akan belajar bekerjasama, berbagi, dan kompromi serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, Tykylainen & Laakso (2010) mengatakan bahwa dengan bermain peran anak mulai belajar bernegosiasi dan berinteraksi dengan temannya mengenai peran yang akan dimainkan, serta para pemain harus dapat mempertahankan perannya ketika bermain peran, ini berarti bahwa dalam bermain peran memiliki manfaat yaitu dapat membentuk kemampuan kerjasama dan tanggung jawab anak. Ditambah, dengan bermain peran anak dapat meningkatkan daya imajinasi sosialnya, serta mendapatkan kesempatan bermain dalam berbagai permainan ini, serta dapat lebih flexibel dan bermain yang lebih rumit serta anak dapat lebih berkompetensi sosial dengan guru.

Bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk mengajarkan kepada anak untuk sabar menunggu giliran, mendapatkan giliran dan berbagi (Bilmes,2012). Pada saat bermain peran anak dituntut untuk

tanggung jawab dalam memerankan sebuah perannya, karena anak harus konsisten dengan tema atau skenario yang dimainkannya agar permainan dapat berjalan dengan lancar (Clegg, 2013). Metode bermain peran bertujuan agar anak mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, fokus dalam berbagai perkembangan seperti perkembangan kognitif, perkembangan fisik dan perkembangan emosi (Sheridan & Samuelsson, 2013). Adapun perkembangan emosi mengajarkan anak pada karakteristik tanggung jawab dalam hal regulasi emosi dan diri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen (*Quasi Eksperimen*). Kuasi eksperimen merupakan sebuah eksperimen semu dalam penelitian karena melibatkan penggunaan kelompok subjek utuh dalam eksperimen yang secara alami sudah terbentuk dalam kelas. Alasan digunakannya kuasi eksperimen ini karena dalam bidang pendidikan seringkali sulit untuk melakukan eksperimen murni karena subjek dalam hal ini adalah peserta didik bukanlah sesuatu yang dapat dipindah, maupun diatur seperti pada penelitian eksperimen murni (*True Eksperimen*).

Desain rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Posttest Nonequivalent Control Group Design*, dimana dalam desain ini terdapat dua kelompok control dan kelompok eksperimen yang tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2010). Desain ini mempunyai kelompok control tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Kartini Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada tahun pelajaran 2018/2019. Waktu penelitian direncanakan dilakukan pada awal semester genap pembelajaran yang kurang lebih selama satu bulan yaitu sekitar bulan Maret-April

2019. Meliputi perencanaan kegiatan penelitian serta pengambilan data. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B yang ada di TK Kartini Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang terbagi atas tiga TK, yaitu TK Induk yang berada di Desa Kendenglembu, dan dua TK cabang/afdeling yang berada di Desa Pagar Gunung dan Gentengan. Total kelompok B di TK Kartini sebanyak 4 kelas dengan total 79 anak. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari dua kelas, yaitu satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Penentuan sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik *probability sampling* menggunakan teknik *simple random sampling*. Penentuan sampel ini melakukan pengacakan terhadap kelompok, bukan terhadap subjek individual, dan teknik yang digunakan adalah dengan pengundian, karena yang diacak adalah kelas maka menggunakan *simple random sampling* dalam mengambil sampel.

kemampuan tanggung jawab diukur melalui tiga aspek yang diambil dari teori Ulwan (2012) yang meliputi tanggung jawab moral, sosial dan fisik. indikator dalam kemampuan tanggung jawab yang berada pada aspek kemampuan tanggung jawab antara lain adalah 1) tanggung jawab moral indikatornya adalah bersikap sopan terhadap orang lain. 2) tanggung jawab sosial indikatornya adalah menaati peraturan, 3) tanggung jawab fisik terdapat dua indikator antara lain menjaga barangnya sendiri, dan menjaga dirinya sendiri. Seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila dapat memenuhi tugas dan kewajibannya tanpa harus ada dorongan dari manapun (Salusky, et al, 2014). Hal inilah yang menjadi tolok ukur karakteristik anak telah meningkat.

Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini berupa hasil pengamatan (observasi) karakteristik

tanggung jawab anak menggunakan teknik observasi dengan menggunakan 24 butir instrumen karakter tanggung jawab, serta wawancara kepada guru kelas. Pengukuran validitas melalui *expert judgement* dengan menggunakan rumus Gregory. Pengujian reliabilitas antar rater menggunakan *Chronbach's Alpha*. Adapun perhitungan reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS 16 for windows. Selanjutnya, uji asumsi data terdiri dari uji normalitas dengan dasar pengambilan keputusan Jika $Z \geq Z_{tabel}$ atau nilai signifikansi variabel $< \alpha$ maka data tidak terdistribusi normal. Uji homogenitas, Uji homogenitas data kelas kontrol dan eksperimen pada *pretest* dan *posttest* dibuktikan dengan menggunakan Uji *Levene*. Dalam penelitian ini, Uji *Levene* dilakukan dengan bantuan SPSS 16 for windows dengan kriteria pengujian adalah jika nilai Sig lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka data homogen (Cornellius, 2005). Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji T Kriteria pengujian hipotesis adalah H_0 ditolak jika nilai signifikansi (probabilitas) yang dihasilkan lebih kecil (\leq) dari 0,05 menggunakan bantuan SPSS 16 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil observasi terhadap karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di TK Kartini. Kegiatan observasi ini dilakukan selama satu minggu berturut-turut untuk dapat mengamati perilaku karakter tanggung jawab anak secara perorangan. tiap observasi dilakukan pengamatan dengan berpedoman pada rubrik penilaian skor dan item-item dalam unsur-unsur karakter tanggung jawab sehingga, tidak terjadi bias dan pengamatan yang dilakukan terfokus pada item-item yang sudah tertulis. Pedoman penilaian menggunakan skor 0, 1, 2 dengan skor tertinggi adalah 2 dan skor terendah adalah 0. Skor 0 didapat ketika anak sama sekali tidak melakukan perilaku

yang terdapat dalam lembar observasi, skor 1 untuk anak yang melakukan kadang-kadang, dan skor 2 diperoleh ketika anak melakukan perilaku yang sering dalam butir item yang ada dalam lembar observasi. Semua data tersebut diolah dengan menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2016 dan SPSS 16 for windows* untuk digunakan dalam data pretest. Dari data pretest yang dihasilkan, diketahui bahwa karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun yang dilakukan di empat kelas menghasilkan bahwa karakter tanggung jawab anak masih perlu untuk di tingkatkan melalui treatment.

Treatment dilakukan pada Kelompok eksperimen ketika saat *treatment* diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional seperti biasa. Pembelajaran melalui metode bermain peran dilakukan sebanyak empat kali dengan menggunakan tema berbeda-beda yang telah disesuaikan dengan tema pembelajaran yang telah ada di TK Kartini. Tema bermain peran yang digunakan yaitu pekerjaan dengan setting tema pekerjaan di kantor pos dengan skenario anak-anak memilih perannya sebagai pegawai kantor pos, pengantar surat, pelanggan kantor pos dan satpam, kemudian stasiun kereta api, anak-anak memainkan peran sebagai pegawai di PT KAI serta sebagai pelanggan kereta api, pekerja di kereta api, dan *treatment* terakhir melakukan bermain peran dengan tema ibu kartini, karena bertepatan dengan hari kartini, sehingga anak-anak diajak untuk memainkan peran seolah-olah napak tilas cerita kartini kecil dengan setting yang sedemikian rupa.

Dari pelaksanaan penelitian diperoleh hasil observasi *pretest* dan *posttest* karakter tanggung jawab. Semua data kelompok eksperimen dan kontrol direkap dalam analisa data *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas

kontrol. rata-rata anak pada *pretest* di kelas eksperimen sebesar 22,58, sedangkan di kelas kontrol rata-ratanya adalah 22,76. Kemudian, pada saat *posttest* rata-rata pada kelas eksperimen meningkat menjadi 34,35 dan pada kelas kontrol berubah menjadi 22,86. Nilai tertinggi yang diperoleh anak di kelas eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest* yaitu 31 kemudian meningkat menjadi 40. Sedangkan, di kelas kontrol tidak ada peningkatan perolehan nilai tertinggi atau nilainya tetap sebesar 29. Nilai terendah pada saat *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen sebesar 16 dan berubah menjadi 26 pada saat *posttest*. Kelas kontrol nilai terendah yang diperoleh pada saat *pretest* maupun *posttest* tetap berada pada nilai 16.

Uji normalitas *pretest* dan *posttest* kemampuan tanggung jawab anak kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi pada tabel kolmogorov smirnov yaitu sebesar $\text{Sig} > \alpha$ ($0,066 > 0,05$) dan $\text{Sig} > \alpha$ ($0,200 > 0,05$) yang berarti data kemampuan tanggung jawab pada kelas eksperimen terdistribusi normal, dan pada kelompok kontrol juga memiliki nilai $\text{Sig} > \alpha$ ($0,127 > 0,05$) pada saat *pretest* kemudian hasil *posttest* uji normalitas $\text{Sig} > \alpha$ ($0,200 > 0,05$) yang berarti data *pretest* maupun *posttest* kelas kontrol terdistribusi normal.

Uji homogenitas karakter tanggung jawab anak memiliki $\text{Sig} > \alpha$ ($0,715 > 0,05$) berarti matrik varian-kovarian variabel *pretest* tanggung jawab adalah homogen.

Hasil uji hipotesis melalui uji independent sample T-Test diperoleh nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Dengan demikian terdapat signifikansi perbedaan kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Adapun hasil yang diperoleh melalui uji t (*independent t-test*) menunjukkan nilai $\text{Sig} > 0,005$ yang berarti bahwa, metode bermain peran dapat meningkatkan karakteristik tanggung jawab anak.

Hal ini mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang menyebutkan

bahwa melalui bermain peran dapat meningkatkan kemampuan aspek-aspek sosial dan tanggung jawab anak. Tykylainen & Laakso (2010) mengatakan bahwa dengan bermain peran anak mulai belajar bernegosiasi dan berinteraksi dengan temannya mengenai peran yang akan dimainkan, serta para pemain harus dapat mempertahankan perannya ketika bermain peran, ini berarti bahwa dalam bermain peran memiliki manfaat yaitu dapat membentuk kemampuan kerjasama dan tanggung jawab anak. Unsur-unsur dalam penelitian karakteristik anak mengacu pada teori Ulwan (1999) dalam bukunya memuat beberapa hal mengenai tanggung jawab, antara lain tanggung jawab secara moral yang didalamnya memuat mengenai hal-hal yang menjadi tanggung jawab untuk berlaku yang sesuai secara moral. Kedua adalah tanggung jawab terhadap fisik, hal ini berarti bahwa anak memiliki tanggung jawab untuk menjaga fisiknya sehingga ia tidak melukai, dan bertanggung jawab untuk menjaga tubuhnya sendiri dengan baik. Ketiga, tanggung jawab secara terhadap perilaku sosial, maksudnya adalah anak memiliki tanggung jawab berperilaku yang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya, karena hal ini berkaitan dengan keberhasilan dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan karakteristik tanggung jawab anak. Unsur-unsur tanggung jawab anak antara lain : tanggung jawab secara moral, tanggung jawab fisik dan tanggung jawab sosial. Dengan begitu, dengan tanggung jawab yang dimiliki oleh anak meningkat maka akan menjadi dampak yang baik bagi kehidupan dan lingkungan sosialnya. Karena, karakter tanggung jawab merupakan karakter yang dapat diandalkan

ketika berbaur dengan lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendahuluan, dukungan teori-teori terkait dan hasil penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa, metode bermain peran dapat digunakan sebagai salah satu alternative metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan karakteristik tanggung jawab anak. Hal ini telah dibuktikan dengan nilai uji sample T-Test yang menunjukkan nilai signifikansi >0.005 yang berarti bahwa $H_0 > 0.005$ terdapat pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan karakteristik tanggung jawab anak

Saran

Metode bermain peran yang telah dilakukan dapat di modifikasi kembali. Penggunaan properti guna menunjang bermain peran dapat memanfaatkan barang-barang yang telah ada kemudian di ubah sedemikian rupa dengan tujuan menghemat biaya pengeluaran dalam menerapkan metode bermain peran.

Metode bermain peran dapat digunakan untuk mengukur perkembangan yang lain, tetapi kali ini hanya digunakan untuk mengukur pengaruh karakteristik tanggung jawab anak terhadap metode bermain peran saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, M. A. (2016). *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati
- Bilmes, J. (2012). *Beyond Behaviour Management second edition: The Six Life Skills Children Need*. United States of America :Redleaf Pers.
- Clegg, A-B.(2013). *Creative Role Play In The Early Years How To Plan Stimulating And Exciting Role Play , Inside And Out*. India:Replika Place
- Dietze, B. (2006). *Foundations of Early Childhood Education Learning Environments and Child care in Canada*. Canada: Pearson Prentice Hall.
<https://www.bacaanmadani.com/2018/01/ayat-al-quran-dan-hadits-tentang.html>. dirujuk pada 13 Januari 2020.
- Lake, L. & Syvertsen, A. (2011). *The Developmental Roots Of Social Responsibility In Chidhood And Adolescence*. *Wiley Periodical. Volume 2011; Issue 134*.<https://doi.org/10.1002/cd.308>
- Lie, A. & Sarah, P. (2004). *101 Cara membina kemandirian dan tanggung jawab anak (usia balita sampai pra remaja)*. Jakarta: PT Elex Media Komputer.
- Moeslichatoen R. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Seefeldt, C., & Wasik, B. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Salusky, I., et al. (2014). How adolescents develop responsibility: what can be learned from youth programs. *Journal of Adolescent Research*, 01,01-17
- Sheridan, S.& Samuelsson, Pramling. (2013). *Preschool And Source For Young Children's Learning And Well Being*. *International Journal of Early Years Education*, 21:2-3, 207-222 DOI: 10.1080/09669760.2013.832948: Routlege.
- Sooksomchitra, A. (2013). Education for social responsibility: the use of cscl in undergraduate service-learning modules. *Scientific Research* 04,59-62.

- Sugihartono, et al. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Tillman, D. & Hsu, D. (2000). *Living Values Activities for Children Age 3-7*. English: Health Communications, Inc.
- Tykyylainen,T., & Laakso, M. (2010). Five-year-old girls negotiating pretend play: Proposals with the Finnish particle jooko. *Journal of Pragmatics* 42 (2010) 242–256: Elsevier
- Ulwan, N. A. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yudha, M. S. & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yudha, M. S. & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Yusuf S.dkk (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*,2016 (4) 3 132-142.
- Welchons, L. W., & McIntyre, L. L. (2017). The Transition to Kindergarten: Predicting Socio-Behavioral Outcomes for Children With and Without Disabilities. *Early Childhood Education Journal*, 45(1), 83–93. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0757-7>